

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Hakekat Gereja Dan Panggilannya

##### 1. Arti gereja

Menurut asal usul kata “Gereja” diambil dari bahasa Portugis “Igreja”, dalam bahasa latin “Ecclesia” sedangkan dalam bahasa Yunani disebut “Ekklesia” artinya perkumpulan, pertemuan dan rapat.<sup>4</sup> Secara umum gereja hanya dilihat sebagai bangunan yang difungsikan sebagai tempat peribadahan umat kristen di dunia. Secara fisik gereja merujuk pada bangunan, namun arti gereja bukan hanya bangunannya saja, tetapi makna gereja itu sendiri adalah umat pilihan Tuhan yang berkumpul untuk memberitakan Firman Allah. Menurut Johansen Cruyff Mandey, “ekklisia” dalam bahasa Yunani bukan hanya sebatas perkumpulan, melainkan tertuju pada jemaat, umat dan memanggil, sehingga dapat disimpulkan bahwa gereja merupakan umat atau jemaat yang dipanggil Tuhan. Menurut Mardiatmadja, gereja itu sendiri merupakan kumpulan orang-orang percaya yang merupakan tubuh Kristus dan Kristus adalah kepala-Nya, dengan

---

<sup>4</sup>Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Iman Katolik: Buku Informasi dan Referensi* (Yogyakarta: Kanasius, 2018), 332.

demikian gereja seharusnya bersikap layaknya Kristus yaitu melakukan diakonia.<sup>5</sup>

Gereja sebagai umat Allah tidak hanya sebatas pada bangunan yang mewah, tetapi jemaat tetap menjalankan ibadah di dalam rumah. Dalam Perjanjian Baru, rumah (oikos) bukan hanya sebatas tempat manusia berlindung dan berdiam diri, tetapi rumah juga menjadi tempat bagi mereka berkumpul sebagai persekutuan (Kisah Para Rasul 1:13-14), Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rumah tidak hanya sekedar menjadi tempat manusia untuk berlindung melainkan juga sebagai tempat orang-orang percaya untuk berkumpul dan beribadah kepada Allah.<sup>6</sup>

Dari sudut pandang Teologis setiap orang kristen adalah gereja, jadi ketika kita berbicara mengenai gereja fokus perhatian kita tidak tertuju pada gedung gerejanya melainkan kepada setiap orang kristen baik secara individu maupun secara persekutuan ditengah tengah masyarakat dan dunia.<sup>7</sup> Gereja sebagai umat yang dipanggil untuk memulai kehidupan baru dengan tuntunan Roh Allah yang dalam kehidupannya bertumbuh dan

---

<sup>5</sup>Josua Reynaldo Putra Alwina, *Implementasi Perwujudan Bentuk Allah Tritunggal dalam Bangunan Gereja GPDI*, n.d.

<sup>6</sup>J.L.CH. Abineno, *Jemaat: Ujud, Peraturan, Susunan, Pelayanan-Pelayanannya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), 64–65.

<sup>7</sup>Stimson Hutagalung, "Tugas Panggilan Gereja Koinonia:Kepedulian Allah dan Tanggung Jawab Gereja Terhadap Kemiskinan," *Jurnal Koinonia* 8 No. 2 (2016): 96.

berbuah (Efesus 5:3 dst; Galatia 5:21). Gereja terpanggil untuk menjalankan misi Allah dalam dunia yaitu bersaksi dan memberitakan hal kerajaan Allah.<sup>8</sup>

Berdasarkan uraian tersebut mengenai arti gereja, penulis menyimpulkan bahwa gereja tidak hanya sebatas pada fisik yaitu gedungnya tetapi, gereja ialah sekelompok orang yang berkumpul dan menjadi satu tubuh, mereka yang telah memulai kehidupan barunya bersama dengan tuntunan Roh Allah serta siap berakar dan berbuah dalam kehidupannya di dunia.

Dalam tulisan ini, secara khusus penulis lebih memfokuskan pada pemuda yang juga adalah bagian dari gereja. Bila dilihat dalam hidup sehari-hari, pemuda memiliki sikap untuk memberi perubahan kepada lingkungan dan dalam gereja, Namun di sisi lain, mereka lemah dalam mengatasi masalahnya. Faktanya, ketika mereka dihadapkan dengan tantangan, banyak generasi muda merasa frustrasi dan terbebani karena kesulitan menyelesaikan konfliknya. Menurut data dari Bilangan Research Centre memberikan data bahwa 16,2% dari 4.095 pemuda yang disurvei menyatakan keinginan untuk melakukan bunuh diri karena masalah keluarga.<sup>9</sup> Irawan et all, juga menyatakan bahwa 15,5% dari 4.095 pemuda merasa putus asa karena

---

<sup>8</sup>George Kirchberger, *Gereja Yesus Kristus: Sakramen Roh Kudus* (Flores NTT: Penerbit Nusa Indah, 1991), 151.

<sup>9</sup>Handi Irawan, *Dinamika Spritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*, ed. Bambang Budijanto (Jakarta: Bilangan Research, 2018), 35.

konflik dengan orang tua dan memiliki keinginan untuk mengakhiri hidupnya.<sup>10</sup> Selain itu, data menunjukkan bahwa 5% dari semua responden mengalami dampak dari pelecehan seksual yang menyebabkan trauma.<sup>11</sup>

Fakta diatas harusnya menyadarkan gereja untuk mencari cara untuk mencegah keimanan para pemuda semakin merosot dan mereka tidak hilang dari persekutuan. Perlu diadakan pembinaan terhadap pemuda yang dapat menyadarkan mereka agar tetap memiliki semangat dan motivasi hidup dalam menghadapi setiap masalah dalam hidup mereka. Diharapkan melalui pembinaan dalam gereja, pemuda bisa tetap lebih optimis menjalani hidup dan tetap bertanggung jawab menjadi generasi penerus yang akan menopang keluarga, gereja dan bangsa.<sup>12</sup> Gereja harus memberi perhatian khusus kepada pemuda, karena salah satu yang membuat gereja berkembang adalah pemuda gereja.<sup>13</sup> Hal inilah yang harusnya mendorong gereja untuk merangkul pemuda, menyiapkan mereka suatu model pembinaan yang sistematis yang akan menolong mereka juga untuk terus bertumbuh dalam iman mereka kepada Yesus Kristus, Sang Kepala Gereja.

## 2. Panggilan Gereja

---

<sup>10</sup>Irawan, *Dinamika Spritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*.

<sup>11</sup>Ibid., 124.

<sup>12</sup>Petronela Tuhumury dan Mika, "Implementasi Strategi Pembinaan Menuju Pertumbuhan Rohani Pemuda GKI Jemaat Siduung Muara Berau," *Jurnal Jaffray* 11 No. 2 (2013): 194.

<sup>13</sup>Thomas Grome, *Christian Religious Education* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980), 88.

Gereja merupakan gabungan individu yang beriman kepada Yesus Kristus dan Bersatu sebagai suatu kesatuan. Mereka berkumpul dengan tujuan yang sama, yaitu untuk menyatakan iman mereka kepada Yesus Kristus dan melanjutkan misi Allah di dunia. Gereja sebagai orang percaya memiliki tugas dan tanggung jawab berdasarkan yang telah diberikan oleh Sang kepala Gereja (Matius 28:19-20). Apa yang telah Yesus lakukan selama berada di dunia ini ditugaskanNya kembali kepada gerejaNya, gereja yang sehat akan bertumbuh dan menghasilkan buah. Gereja menyadari akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai gereja.

Salah satu tuntutan Yesus kepada gereja-Nya ialah menjadi “Garam dan Terang dunia”, pernyataan tersebut menyadarkan kita sebagai gereja bahwa gereja harus membawa pengaruh baik kepada orang lain, menyinari dunia yang gelap karena dosa. Gereja harus membawa dirinya sebagai garam dan terang dunia tidak hanya dalam lingkup gereja melainkan juga dalam kehidupan sehari-hari dan kehidupan masyarakat. Dalam iman, Menjadi garam dan terang harus jelas terlihat dalam kehidupan gereja, keduanya harus berjalan secara bersama (Yakobus 2:17). Setiap orang yang telah menerima Yesus, memiliki tanggung jawab untuk menjadi penyejuk dan penerang bagi dunia, setiap individu yang telah menerimaNya harus

memiliki persekutuan dengan Tuhan dan sesama dan Gereja merupakan sarana yang dipakai untuk merealisasikan persekutuan tersebut.<sup>14</sup>

Sebelum membawa orang lain menjadi pengikut Kristus, gereja harus terlebih dulu memulai hidup baru sebagai pengikut Kristus dalam perbuatan, perkataan maupun dalam perjuangan imannya. Oleh karena itu, Yesus datang dengan tujuan-Nya yang jelas yaitu, untuk memberikan jalan bagi siapapun yang ingin mengikuti-Nya. Pertama-tama, Ia menawarkan kesempatan ini kepada komunitasNya dan mereka yang telah menjadi pengikut-Nya. Setelah itu mereka harus menjadi berkat bagi mereka yang belum mengenal Allah. Inilah cara Dimana misi Allah diteruskan kepada pengikut-Nya, sebelum merekaewartakan Injil kepada bangsa lain, mereka yang harus pertama-tama menjadi garam dan terang di dunia ini.<sup>15</sup>

Faktanya, istilah-istilah seperti: “gereja memberitakan Firman”, “gereja menggembalakan”, “gereja melayani sakramen”, dan “gereja menginjili” adalah sesuatu yang sudah sering didengar bahkan dilaksanakan dalam gereja. Tetapi jarang terdengar ungkapan tentang gereja yang berperan dalam Pendidikan atau pembelajaran.<sup>16</sup> Hal ini dianggap asing diantara tugas-tugas tradisional gereja. Namun, tugas panggilan gereja

---

<sup>14</sup>Herlince Rumahorbo, “Makna Garam dan Terang Dunia Menurut Injil Matius 5:13-16 dan Aplikasinya bagi Gereja Masa Kini,” (Sebuah Studi Eksegesis) 2020. 12

<sup>15</sup>Ibid., 13.

<sup>16</sup>OJ.Donald Butler, *Religious Education: The Foundations and Practice of Nurture* (New York: Harper & Row Publisers, 1962), 1–20.

seharusnya dimulai dengan pemahaman yang benar tentang identitas dan esensi gereja itu sendiri. Jika gereja dipandang sebagai tubuh Kristus, maka penting bagi gereja untuk tidak hanya focus pada pengajaran Firman, penggembalaan, penginjilan dan pelayanan sakramen, tetapi juga memperhatikan peran Pendidikan dan pembelajaran dalam tugas dan tanggung jawab gereja.

Thomas H. Groome mengatakan: "*Christian religious education is for and by the whole Church, it is to be 'toward adulthood' in that's its aim is maturity of Christian faith.*"<sup>17</sup> Pandangan ini jelas menekankan bahwa hakikat dan tujuan pendidikan agama adalah untuk mengarah pada pertumbuhan menuju kedewasaan iman Kristen sebagai tujuan akhir yang ingin dicapai.

Alkitab juga menyatakan dalam Titus 2:1-15 dimana Paulus memberikan perintah kepada Titus untuk memberikan nasihat, menyampaikan, dan mengajarkan umat percaya mengenai ajaran yang sehat. Hal ini mencakup tanggung jawab orang percaya dalam hubungannya dengan Tuhan (vertical) dan karakter hidup sesuai dengan kehendak Tuhan (horizontal) semuanya bertujuan agar Tuhan dipermuliakan.

Melihat pentingnya hal-hal diatas, maka tentu diperlukan kurikulum yang dapat menolong gereja untuk melaksanakan tugas panggilannya secara

---

<sup>17</sup>Thomas H. Groome, *Christian Religious Education* (New York: Harper & Row Publisers, 1980), 265.

menyeluruh dan dapat dilakukan secara optimal. Kurikulum diadakan agar ada perencanaan yang melaluinya dapat terjadi proses belajar dan mengajar secara sistematis, melaluinya juga gereja dapat memaksimalkan semua panggilan gereja yang ada.

### 3. Wujud Panggilan Gereja

Berdasarkan Panggilan Gereja ditengah dunia, maka panggilan gereja tersebut diwujudkan dalam tri panggilan gereja yaitu; *koinonia* (institusional), *marturia* (ritual), dan *diakonia* (etikal). Gereja harus menjaga keseimbangan dari segi-segi tersebut, ketika gereja hanya fokus pada menjaga dan menekan aspek kelembagaan dan ritual, maka gereja hanya melayani kepentingannya sendiri, sebaliknya jika gereja menganggap pelayanan sebagai sekadar ritual atau alat untuk mendukung gereja secara organisator maka pelayanan hanya akan menjangkau orang-orang yang berada dalam gereja bukan pelayanan yang menjangkau masyarakat.<sup>18</sup> Adapun penjelasan dari tri tugas panggilan gereja yaitu sebagai berikut :

a) *Koinonia* (bersekutu)

Dalam bahasa Yunani, *koinonia* merujuk pada persekutuan orang yang percaya kepada Allah. Persekutuan orang percaya bukan hanya sekedar perkumpulan melainkan persekutuan dalam satu hati, dan kasih

---

<sup>18</sup>E.G. Singgih, *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja Menyongsong Abad ke-21* (Yogyakarta: Kanasius, 1997), 25–27.



persaudaraan yang bergotong royong dalam beban (Galatia 6:2), saling mendoakan (Filipi 1:9), ramah kepada yang lain (Ibrani 13:2) dan memberikan dukungan di segala (Ibrani 10:25).<sup>19</sup> Koinonia menjadi sarana untuk membentuk jemaat yang berpusat kepada Kristus, melalui koinonia kita dapat menghayati hidup antar jemaat dan jemaat antar masyarakat.<sup>20</sup>

b) *Marturia* (Kesaksian)

Von Kooij menjelaskan bahwa implementasi dari *marturia* meliputi aktivitas ibadah dan pengembalaan dan pembinaan kelompok yang bersifat meningkatkan kualitas hidup dari anggota jemaat ditengah kehidupan masyarakat. Bersaksi merupakan wujud dari iman ketaatan gereja kepada Allah, gereja harus mengabarkan kasih karunia, kebenaran dan keadilan Allah kepada semua orang dalam segala kondisi dan tantangan yang dihadapinya. Kesaksian yang dimaksudkan bukan hanya kesaksian melalui kata-kata tentang keselamatan yang berasal dari Allah tetapi, kesaksian itu juga tergambar melalui sikap hidup gereja sebagai orang yang telah menerima keselamatan dari Allah melalui Yesus Kristus.<sup>21</sup>

c) *Diakonia* (pelayanan)

---

<sup>19</sup>Eva Inriani, "Strategi Gereja Memaksimalkan Tri Panggilan Gereja pada Masa Pandemi Covid-19," *Teologi Pambelum* 1 No. 1 (2021): 100.

<sup>20</sup>Stimson Hutagalung, "Tugas Panggilan Gereja Koinonia: Kepedulian Allah dan Tanggung Jawab Gereja Terhadap Kemiskinan," *Koinonia* 8 No. 2 (2016): 96.

<sup>21</sup>Eva Inriani, "Strategi Gereja Memaksimalkan Tri Panggilan Gereja pada Masa Pandemi Covid-19," 100.

Diakonia artinya mengaplikasikan cinta kasih Allah kepada orang yang berkekurangan. Gereja membina dan memberikan pengajaran kepada jemaat untuk mengasihi sesama membagikan berkat Tuhan kepada orang yang berkekurangan, karena orang Kristen tidak ada mengasihi dengan perkataan tetapi dengan mewujudkan pelayanan yang nyata (Yakobus 2:15-17). Melalui Diakonia ini umat Tuhan menyadari kewajibannya untuk mensejahterakan sesamanya, maka dibutuhkan kolaborasi yang solid, empati, partisipasi aktif, dan kesungguhan hati untuk saling berbagi sangatlah penting untuk berbagi satu sama lain untuk kepentingan umat (Kisah Para Rasul 4:32-35).<sup>22</sup>

Berdasarkan uraian diatas penulis menyimpulkan gereja sebagai sarana untuk menjalankan misi Allah ditengah dunia memiliki tugas dan panggilannya. Tugas dan panggilan tersebut dimuat dalam tri panggilan gereja yaitu; *koinonia* yaitu gereja yang bersekutu dalam persekutuan antar jemaat dan jemaat antar masyarkat, *Marturia* yaitu gereja yang bersaksi baik itu mengabarkan Injil dan merealisasikan injil itu dalam kehidupannya, dan yang terakhir *Diakonia* yaitu gereja yang saling mensupport, berbagi dan empati kepada mereka yang berkekurangan.

---

<sup>22</sup>Sirait Jamilin, *Terpanggil Memperbaharui Peranan Gereja, pendeta dan Warga Jemaat* (Pematangsiantar: L. Sirana, 2011), 98-99.

## **B. Panggilan Gereja dalam pandangan Maria Harris**

### **1. Profil Maria Harris**

Maria Harris adalah wanita yang memusatkan perhatiannya kepada pembentukan kurikulum pendidikan Kristen dalam gereja. Ia lahir dikota New York, pada tanggal 8 Agustus 1932, Maria tinggal bersama ibunya Mary (Tunney) dan ayahnya Edward J. Harris dan saudara laki-lakinya bernama Thomas. Maria Harris merupakan seorang mantan anggota suster St. Josph, yang menghabiskan hidupnya dengan mengajar di berbagai perguruan tinggi dan menjadi pemimpin di sekolah Paroki Katolik. Maria Harris menyelesaikan gelar sarjananya di Universitas St. John jurusan Bahasa Inggris dan lulus dengan Magna Cum Laude. Saat itu juga Maria Harris meyakini bahwa ia tertarik pada studi agama, dia menerima sejumlah beasiswa dari sekolah pascasarjana termasuk Universitas Katolik hingga Doktoral. Maria Harris menyelesaikan gelar Masternya pada tahun 1967 di Manhattan College, ia mulai belajar mengenai program gelar bersama di bidang pendidikan dan studi agama yang ditawarkan oleh Columbia Teacher's College dan Union Theological Seminary, kemudian dia dianugerahi Ed.D. pada tahun 1971. Setelah menyelesaikan gelar Masternya, Maria Harris menerima undangan untuk bergabung dengan kantor

Pendidikan keagamaan keuskupan Rockville Center. Disana Maria Harris mengarahkan program pendidikan orang dewasa untuk seluruh keuskupan.

Buku pertama Maria Harris adalah *Experiences in Community*, yang ditulis bersama Gabriel Moran (New York: Herder dan Herder, 1968) dan diterbitkan pada saat ini dan menandai awal dari kolaborasi seumur hidup dengan pria yang kemudian menjadi suaminya. Maria Harris meninggalkan ordo religius pada tahun 1973 dan diundang menjadi kepala sekolah di sekolah menengah St. Jean Pembaptis. Setelah satu tahun di Sekolah Paroki, Maria Harris diundang untuk bergabung dengan Fakultas Sekolah Teologi Andover Newton di Massachusetts, periode itu merupakan periode yang sangat bermanfaat dalam hidupnya. Antara tahun 1976 dan 1981, Maria Harris menerbitkan empat buku yang berkontribusi di bidang ini. Hingga pada bulan April 1986, Maria Harris menikah dengan Gabriel Moran, Profesor pendidikan di Universitas New York, kemudian Maria Harris bergabung dengan suaminya di New York City dan fakultas sekolah Pascasarjana Agama dan pendidikan keagamaan di Universitas Fordham sebagai Profesor Pendidikan Keagamaan. Selama masa ini Maria Harris juga menerbitkan sebuah artikel teoritis tentang pengajaran yang didasarkan pada estetika. Maria Harris menunjang karirnya dengan sangat baik dari tahun ke tahun, hingga pada tahun 2000 Maria Harris didiagnosa mengidap penyakit

parkinson, kemudian pada tahun 2004, Maria Harris masuk ke panti jompo dan meninggal dunia pada tanggal 1 Februari 2005. Salah satu buku Maria Harris, yang berjudul *"Fashion Me A People"*, yang diterbitkan pada tahun 1989 oleh Westminster John Knox. Buku terakhir yang ditulis oleh Maria berjudul *"Reshaping Religious Education: Conversations on Contemporary Practice, Louisville: Westminster John Knox Press, 1998"*.<sup>23</sup>

## **2. Panggilan Gereja menurut Maria Harris**

Maria Harris mengawali pembahasannya dalam mendesain sebuah kurikulum dengan sebuah pertanyaan *"Who is fashioning?"* the respon is *"God and ourselves"*. Dalam buku yang ditulis oleh Maria Harris yang berjudul *"Fashion me a people"*, memberikan kita gambaran bahwa sesungguhnya keberadaan kita ini ditentukan berdasarkan bagaimana pembentukan kita (Yesaya 29:16; Yer.18:6b; Roma. 9:20-24), menurutnya kurikulum sangat berpengaruh dalam perjalanan iman gereja. Pemikiran Maria Harris tentang kurikulum menurut pemahama gereja, dalam Menyusun kurikulum gereja harus menjadi focus utama dari proses pembelajaran. Maria Harris melalui bukunya yang mengatakan *"we are people, we are called to come together across the boundaries of preacher and teacher, clergy and laity, professional and amateur, part time and full time, and realize that in partnership with one another and our*

---

<sup>23</sup>Iman Setia Telaumbanua, "Penerapan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Sekolah Minggu dengan Menggunakan Teori Maria Harris," *Shanan* 6 No. 2 (2022): 247.

*Creator God we are engaged in the same fashioning work begun Genesis.*" Oleh karena itu menurutnya saat membuat kurikulum semua bisa dilibatkan.<sup>24</sup>

Menurut Maria Harris, gereja harus mengemban misi dan tugas gereja yakni menyatakan injil dalam segala aspek kehidupan, melakukan secara efektif tugas pendidikan dari gereja merupakan salah satu cara agar Injil dapat dinyatakan dalam kehidupan gereja. Tujuan dari Pendidikan Kristen sebagaimana yang terdapat dalam Efesus 4:12-13, merupakan bagian integral yang terhubung dengan pelayanan gereja, agar warga gereja bertumbuh dalam iman dan menhidupi kehidupan kristiani. Kurikulum adalah salah satu dari instrument yang dikelola secara efisien agar Pendidikan Kristen dalam kehidupan gereja dapat berlangsung dengan efektif. Kurikulum Pendidikan dalam gereja mencakup lebih banyak hal dari pada kurikulum sekolah, ini mencakup aspek kehidupan gereja yang dikenal sebagai kurikulum Pendidikan agama Kristen "*The entire course of the church's life*".<sup>25</sup>

Menurut Maria Harris Pendidikan dalam kehidupan bergereja merupakan sebuah aktivitas untuk membentuk yang berlangsung seumur hidup (*lifelong*), sehubungan dengan hal tersebut menurut Harris gereja perlu

---

<sup>24</sup> Maria Harris, *Fashion Me A People Curriculum In The Church*, n.d., 64.

<sup>25</sup> Branckly E. Picanussa, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Kristiani", *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah music dan Agama* 3, No.1, 5.

melaksanakan pelayanan Pendidikan untuk membentuk komunitas kristiani yang meliputi lima panggilan gereja yaitu;

a) *Koinonia* (Persekutuan)

Koinonia merupakan sebuah bentuk pelayanan yang menggerakkan kita menuju sebuah keutuhan. Harris mengatakan untuk memulai koinonia tidak hanya sekedar mengajar atau ibadah, menurutnya Masyarakat dan pelayanan merupakan Pendidikan awal.<sup>26</sup>Salah satu wujud panggilan gereja yaitu membentuk Persekutuan agar perjumpaan dengan Allah dapat terealisasi melalui Persekutuan tersebut.<sup>27</sup> Pendekatan Harris ini menuju kepada sentuhan kasih yang merujuk kepada individu yang akan dicapai, terkadang kelemahan dari komunitas selalu saja dimulai dari pengajaran dan ibadah, tetapi jarang sekali dimulai dari mendapatkan perhatian dan cinta dari mereka. Di dalam sebuah komunitas penerimaan dan dikasihi membuat kita akan nyaman dan bertahan dalam komunitas tersebut oleh karena itu Maria Harris menyatakan dalam membuat kurikulum gereja harus melibatkan sentuhan social.<sup>28</sup> Kasih atau cinta ini telah menjadi beban dalam

---

<sup>26</sup>Eka Florenta Olivia Br Purba, "Tindakan Pencegahan Gereja Terhadap Bahaya Narkoba bagi remaja GBKP Runggun suka sipeduaken dari perspektif Maria Harris", (Skripsi, Universitas Kristen Satya Wacana, 2016), 14

<sup>27</sup>Iman Setia Telaumbanua dkk, "Penerapan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen sekolah Minggu dengan menggunakan Teori Maria Harris" *Jurnal Shanana* 6, no. 2 (Oktober 2022), 251.

<sup>28</sup> Harris, *Fashion Me A People Curriculum In The Church*, 65.

masyarakat karena itulah inti pelayanan koinonia ini (pelayanan masyarakat dan persekutuan).

Gereja saat ini telah pindah ke posisi *Listening*, tidak dimana-mana tetapi jelas dalam beberapa situasi, kesedian gereja-gereja di seluruh dunia membantu dalam memberikan sumbangsi pemikiran kembali, membentuk kembali dan mendesain ulang cara umat percaya untuk datang bersama-sama sebagai komunitas orang percaya, adapun contoh bentuk komunitas dalam gereja yaitu; 1). Perkembangan gereja-gereja rumah, 2). Masyarakat Kristen; pemuda gereja, jemaat gay dan gerakan seperti *woman Church*, kelompok-kelompok kecil dengan atau tanpa pemimpin, datang bersama-sama di rumah jemaat untuk belajar Alkitab dan hubungannya dengan keidupan mereka sendiri, keluarga dan masyarakat.<sup>29</sup>

b) *Liturgia* (kurikulum doa)

Menurut Harris meskipun doa sering diajarkan secara khusus sebagai bagian dari kurikulum sekolah tetapi dalam liturgia, doa digunakan sebagai komponen yang penting dalam kurikulum pelayanan Pendidikan. Harris mengatakan "*We are educated to prayer and we are educated by prayer*".<sup>30</sup> Ibadah adalah tanggung jawab dan peran gereja sebagai tempat untuk beribadah

---

<sup>29</sup>Ibid

<sup>30</sup>Tiffany Fergie Tombokan, "Wawasan Moderasi Beragama pada Kurikulum Anak Di Gereja Masehi Injil Di Minahasa" *Jurnal Teologi Praktika* 5 No.1 (2023), 4.



untuk menaikkan puji-pujian, penyembahan, doa kepada Allah.<sup>31</sup> Pembelajaran akan dikatakan baik jika dalam pembelajaran tersebut kita dapat mengenal istilah “ACTS” (Adoration, Contrition, Thanksgiving, Supplication), menurut Maria Harris doa sangat penting dalam mendesign sebuah kurikulum.<sup>32</sup>

c) *Didache* (kurikulum of teaching)

Istilah *didache* digunakan oleh Harris untuk menunjuk kepada kurikulum pengajaran. Pengajaran merupakan sesuatu yang sentral dalam sejarah kekristenan. Kurikulum pengajaran gereja memperlengkapi warga gereja dalam bidang keadilan social.<sup>33</sup> Menurut Harris pengajaran juga harus menjadi tugas gereja, Karena pengajaran adalah pusat dalam Sejarah kekristenan (Ul.6:6-7). Kurikulum pengajaran yang dimaksudkan oleh Harris dibagi menjadi dua bagian yang merupakan esensi dalam Pendidikan kurikulum yaitu; pertama batang tubuh dari pengetahuan dan perilaku yang hendak di ajarkan; kedua kesatuan proses Dimana pengetahuan itu dikomunikasikan. Harris juga membagi pengajaran dalam

---

<sup>31</sup>Yornan Masinambow, “Menerapkan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Bergereja bagi Warga Jemaat,” *Disdakalia Prodi PAK-FIKP-IAKN Manado* 1 No. 2 (2020): 4.

<sup>32</sup>Harris, *Fashion Me A People Curriculum In The Church*, 65.

<sup>33</sup>Djoys Anneke Rantung, “Pendidikan Pluralisme Dlam kurikulum dan Metode Pembelajaran PAK bagi anak sekolah minggu, (Laporan Penelitian, Universitas Kristen Indonesia Jakarta, 2016).

dua bentuk yaitu; pertama, bentuk internal yang terdiri dari katekisasi dan khotbah, kedua Tindakan penafsiran, pertanyaan, Analisa dan penolakan.<sup>34</sup>

d) *Kerygma* (kurikulum proklamasi)

Kurikulum gereja juga memiliki kaitan dengan proklamasi Injil Kristus atau kasih Allah. Menurut Harris *Kerygma* berhubungan dengan apa yang kita beritakan dan bagaimana cara memberitakan. Bagi kita umat Kristen pesan yang akan kita beritakan yaitu tentang proklamasi akan kehidupan, kematian dan kebangkitan Yesus Kristus yaitu Allah yang menyelamatkan manusia.<sup>35</sup> Kemudian Harris membagi *Kerygma* dalam tiga bentuk yaitu; 1). Alkitab sebagai Firman Allah, 2). Teologi adalah bentuk pengetahuan yang dapat memberikan makna yang tersirat dalam Alkitab dan mengaplikasikannya kehidupan, dan yang terakhir 3). Khotbah, sebuah ekspresi yang menyampaikan realitas kita yang dipanggil baik untuk menyatakan kabar gembira dan untuk berbicara melawan kekuatan jahat. yang akan disampaikan dan didengarkan oleh jemaat melalui ibadah.<sup>36</sup>

e) *Diakonia* (pelayanan)

Menurut Maria gereja tidak hanya sebatas melakukan pelayanan lewat pekabaran Injil tetapi gereja juga harus mengaplikasikan Injil itu melalui

---

<sup>34</sup>Ibid., 66.

<sup>35</sup>Djoys anneke rantung, "Pendidikan Pluralisme dalam kurikulum dan metode pembelajaran PAK bagi anak sekolah minggu, (Laporan penelitian, Universitas Kristen Indonesia Jakarta, 2016).

<sup>36</sup>Harris, *Fashion Me A People Curriculum In The Church*, 66.

pelayanan terhadap persekutuan dengan saling menopang satu dengan lain.<sup>37</sup> Harris membagi dua elements besar yaitu; 1). *Restraining Elements*, ketika berbicara mengenai diakonia tidak dipungkiri seringkali ada sekat pada kurikulum, kadangkala kurikulum diakonia hanya ditujukan pada tugas khusus pastor atau pelayan Pendidikan, padahal pelayanan diakonia merupakan tanggung jawab setiap orang kristes dalam komunitasnya. 2). *Liberating Elements*, Alkitab mengajarkan sebagai pengikut Kristus kita harus mengasihi sesama kita seperti kita mengasihi diri kita sendiri, maka dalam konteks ini gereja harus memiliki sikap melayani sebagai bentuk Syukur kita atas kasih Allah. Harris juga mengemukakan beberapa bentuk pelayanan diakonia yaitu; social care, social ritual, social empowerment dan social legislation.

### **C. Hakikat Kurikulum PPGT**

#### **1. Kurikulum PPGT dalam Konteks Kurikulum Pembinaan Gereja Toraja**

Secara etimologis, istilah kurikulum (rencana pendidikan) berasal dari bahasa Yunani, yaitu kurir yang berarti "koridor" dan *curere* yang berarti "tempat berlari",<sup>38</sup> Dalam bahasa Perancis, istilah kurikulum berasal dari *custom structure layout* yang artinya melaksanakan (*execute*). Kurikulum

---

<sup>37</sup>Ibid.

<sup>38</sup>Immanuel Tubulau, "Kajian Teoritis Konsep Ruang Lingkup Kurikulum Pendidikan Agama Kristen," *Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2 No 1 (2020): 27-38.

dianalogikan sebagai jarak yang akan dilewati oleh pelari hingga tiba pada garis finis dan meraih juara. Jarak yang akan dilewati program dan semua orang terlibat di dalamnya.<sup>39</sup> Kurikulum tidak dapat dipisahkan dengan pembelajaran, keduanya saling berkaitan, bukan hanya berisi tentang bahan pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik, dalam kurikulum terdapat isi bahan pelajaran yang diberikan oleh guru kepada muridnya menciptakan suatu interaksi belajar agar mencapai tujuan yang diharapkan. Itu sebabnya kurikulum bukan sekedar dokumen tertulis yang harus dipelajari oleh para peserta didik, tetapi kurikulum juga mencakup pengalaman belajar yang berlangsung.<sup>40</sup>

Gereja adalah bait Allah, tubuh Kristus dan perkumpulan orang-orang yang percaya kepada Kristus, di samping itu gereja sebagai Lembaga, berperan dalam membimbing umat memperkuat iman mereka kepada Allah melalui Yesus Kristus, sesuai dengan ajaran-Nya. Salah satu tanggung jawab utama gereja adalah mendidik dan membina anggota jemaat-nya. Howard dan Raymond menyatakan bahwa terdapat empat alasan mengapa gereja perlu menjalankan tugas Pendidikan ini.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup>Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 3–4.

<sup>40</sup>Junihot M. Simanjuntak, "Implikasi Konsep dan Desain Kurikulum dalam Tugas Pembinaan Warga Jemaat," *Jurnal Jaffray* 12. No. 2 (2014): 2.

<sup>41</sup>Howard P. Colson dan Raymond M. Rigdon, *Understanding Your Church's Curriculum* (Nashville: Broadmann Press, 1981), 18–19.

*Pertama*, amanat Yesus Kristus sebelum Ia terangkat ke sorga adalah memperlengkapi mereka menjadi murid Tuhan (Matius. 28:19-20). *Kedua*, Injil adalah kabar sukacita yang menghendaki adanya pembelajaran, supaya mereka yang sudah mendengar dan percaya kepada Kristus, dapat bertumbuh dan juga semakin memahami Injil. *Ketiga*, sejarah gereja menunjukkan bahwa memberikan Pendidikan kepada anggota jemaat dapat menghasilkan pertumbuhan dan perkembangan dalam komunitas tersebut. Dalam Kisah Para Rasul 22:24 juga menunjukkan bagaimana jemaat mula-mula aktif dalam kegiatan belajar. Pelayanan Rasul Paulus dari kota ke kota juga membuktikan bagaimana ia aktif mengajar dan mendidik warga jemaat agar dapat memiliki iman yang teguh kepada Kristus. *Keempat*, dengan melihat situasi zaman dimana gereja hadir menuntut pembinaan dan pendidikan. Nilai-nilai yang hadir di zaman ini mengharuskan gereja untuk mampu melihat tanda-tanda zaman itu sendiri.

Jika amanat agung Yesus Kristus ini hendak diwujudkan dalam gereja, maka gereja harus memikirkan cara yang strategis mengenai hal ini, di sinilah pentingnya kurikulum. Kurikulum perlu direncanakan dan dikembangkan dalam suatu gereja. Menurut Campbell Wycoff, dalam membina kehidupan warga jemaat, kurikulum dibutuhkan dalam gereja agar pendidikan dalam gereja dapat berjalan dengan baik dan teratur. Ia juga

menyebutkan bahwa pendidikan Kristen dalam gereja bertujuan untuk membawa jemaat mengalami pembaruan hidup dalam Yesus Kristus dengan pertolongan oleh Roh Kudus.<sup>42</sup> Wycoff melihat bahwa kurikulum pelayanan di gereja tidak berdiri sendiri, melainkan terdapat beberapa aspek didalamnya yaitu:<sup>43</sup>

*Pertama*, tujuan dari kegiatan pembelajaran harus jelas, untuk apa dan mengapa. *Kedua*, gereja harus menjadikan Kristus sebagai kepala gereja, *Ketiga*, memerlukan sebuah keluarga yang dibentuk secara kristiani. *Keempat*, diperlukan sekolah Kristen yang didirikan oleh gereja atau yang didasarkan pada ajaran Alkitab. *Kelima*, bahan ajar harus sesuai dengan prinsip Alkitab. *Keenam*, komunitas diminta untuk berperan aktif dalam mendukung Pendidikan. *Ketujuh*, fasilitas dan peralatan pembelajaran adalah kebutuhan penting, *Kedelapan*, administrasi yang efisien diperlukan untuk baik untuk menjalankan tugas pembelajaran dan pendidikan. Pada akhirnya, alkitab harus menjadi landasan atau panduan dalam mempertimbangkan, merencanakan dan mengelola program pengajaran di gereja.

Oleh sebab itu, Gereja Toraja sebagai suatu lembaga pun memiliki kurikulum untuk menolong gereja dalam menjalankan program kegiatan

---

<sup>42</sup>D.Wycoff Campbell, *Theory and Design Of Christian Education Curriculum* (Philadelphia: The Wesmister Press, 1961), 18.

<sup>43</sup>Ibid., 25-27.

agar berlangsung dengan baik. Gereja Toraja melakukan pembinaan secara menyeluruh kepada semua OIG, dalam rangka pembinaan itu maka Gereja Toraja membagi dalam beberapa kategorial pembinaan sesuai dengan kebutuhan agar bertumbuh secara penuh. Kurikulum itu dapat dijumpai dalam setiap Organisasi Intra Gerejawi (OIG) di Gereja Toraja yakni dalam Sekolah Minggu Gereja Toraja (SMGT), Persekutuan Pemuda Gereja Toraja (PPGT), Persekutuan Wanita Gereja Toraja (PWGT), dan Persekutuan Kaum Bapak Gereja Toraja (PKBGT).

## **2. Pengembangan Kompetensi dalam Kurikulum PPGT**

PPGT sebagai bagian dari OIG itu sendiri, memiliki kurikulum yang telah ditetapkan pada Kongres ke-XIII PPGT pada November 2013 di Seriti. Dalam keputusan tersebut, kemudian PPGT menetapkan lima kompetensi utama dalam kurikulum PPGT yaitu kompetensi Iman Kristen, kompetensi Kemasyarakatan, kompetensi Organisasi, kompetensi Kepribadian, dan kompetensi Profesionalisme.<sup>44</sup>

Kelima kompetensi utama tersebut dibagi lagi menjadi lima tingkatan/tahapan yang disebut sebagai kompetensi dasar. Kompetensi dasar itu diawali dari tahapan Bersemi, Berakar, Bertumbuh, Berbuah, dan Berbuah Lebat. Melalui level-level tersebut, dapat dilihat tingkatan pencapaian yang

---

<sup>44</sup>Kurikulum PPGT, 46.

harus dimiliki setiap kader. Dari lima kompetensi dasar tersebut bersemi merupakan bagian atau tahapan awal.

Pertama, kompetensi Iman Kristen. Pada kompetensi ini, kader PPGT diharapkan mampu memahami, menghayati dan memberlakukan ajaran Yesus Kristus dalam kehidupan anggota PPGT. Indikator yang dapat dilihat dari seorang anggota PPGT dalam hal ini adalah mampu menguasai isi alkitab, menguasai dogma dan etika gereja, serta anggota PPGT terlibat dan ikut berkontribusi dalam pelayanan baik itu di jemaat maupun dalam masyarakat luas. Tahapan bersemi pada kompetensi ini, anggota PPGT diharapkan dapat mengerti pentingnya untuk menguasai isi alkitab, mengetahui ajaran dasar dan etika gereja Toraja, dan juga terlibat melayani dalam komunitasnya.

Kedua yaitu kompetensi Kemasyarakatan. Pada kompetensi ini diharapkan kader PPGT memiliki kemampuan untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan dalam menjalani perannya di masyarakat terkhusus kepada masyarakat yang masuk ke dalam golongan miskin dan lemah. Pada tahapan bersemi, kader PPGT diharapkan dapat mengenal orang-orang yang memiliki kepentingan dan fungsinya (pemerintah, sekolah, gereja, lembaga adat, dan keluarga); mengenal norma-norma yang sekiranya



berlaku di masyarakat lokal; serta mengetahui dengan baik apa pentingnya keterlibatan secara aktif di kehidupan masyarakat lokal.<sup>45</sup>

Ketiga, yakni kompetensi Organisasi. Pada kompetensi ini, kader PPGT diharap mampu menguasai pengetahuan dan keterampilan dalam berorganisasi sebagai jaminan untuk mencapai tujuan berPPGT yang sadar dan bertanggungjawab dalam menjalankan tugas panggilannya di tengah gereja, bangsa, dan alam semesta. Di tahapan bersemi, kader PPGT diharuskan untuk mengenal organisasi yang ada dalam lingkup Gereja Toraja; mengetahui arti penting dan fungsi berorganisasi; makna dan fungsi seorang pemimpin dalam organisasi; serta mengetahui pentingnya peranan seorang anggota PPGT dalam organisasinya.<sup>46</sup>

Keempat, kompetensi Kepribadian. Dalam pelaksanaan kompetensi ini, kader PPGT diajak untuk lebih mengenal dirinya, siapa dirinya, siapa penciptanya, apa yang menjadi tujuan dirinya diciptakan, dan norma apa yang berlaku di hidupnya. Sehingga, diharapkan kader PPGT memiliki kepribadian seperti Kristus. Pada pelaksanaan tahapan bersemi, kompetensi ini mengajak kader PPGT untuk mengetahui apa yang dimaksud jati diri orang Kristen; mengetahui pengertian kejujuran dan integritas; pengetahuan dan

---

<sup>45</sup>Ibid, 4-5.

<sup>46</sup>Ibid, 7-8.

makna penting kedewasaan emosional; serta mengetahui norma—norma dasar yang berkembang di kehidupan sosial dan lingkungan sekitar<sup>47</sup>

Kelima, kompetensi Profesionalisme. Kompetensi ini lebih kepada pembinaan yang membantu kader PPGT mengetahui dan menguasai keterampilan yang ada pada dirinya untuk kemudian di aplikasikan dalam dunia kerja. Pemuda sering dianggap sebagai golongan orang-orang kreatif dan inovatif dalam lingkup gereja secara khusus di Gereja Toraja. Melalui pembinaan ini, organisasi PPGT memfasilitasi setiap kader untuk menggunakan keterampilan yang dimiliki dengan baik. Keterampilan tersebut diharapkan dapat berguna dalam pelayanan di lingkup gereja maupun saat kader PPGT masuk dalam dunia kerja. Pada tahapan bersemi, kompetensi ini membina kader PPGT untuk mengetahui teori-teori dasar terkait Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK); mengetahui dasar-dasar bahasa dan komunikasi (Toraja, Indonesia, Inggris); serta mampu mengidentifikasi potensi diri dan bidang minat yang ada pada dirinya.<sup>48</sup>

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa setiap OIG secara khusus PPGT memiliki kurikulum yang baik dengan memperhatikan kebutuhan kadernya. Melalui kurikulum tersebut, kader PPGT diharapkan tidak hanya sebatas mengetahui teori saja namun sebisa mungkin juga harus

---

<sup>47</sup>Ibid, 11-13.

<sup>48</sup>Ibid, 17-18.

mengaplikasikan teori-teori tersebut. Sehingga, kurikulum yang ada tidak hanya menjadi sebatas teori saja, melainkan dapat dihidupi dalam kehidupan bergereja dan bermasyarakat